

**SIKAP PESIMIS TERHADAP RENDAHNYA PRESTASI BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN SATU ATAP 4
BONGGAKARADENG
KECAMATAN RANO KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh:

MASNA SARRIN S

NIM: 11.16.2.0123

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masna Sarrin S
NIM : 11.16.2.0123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 16 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

MASNA SARRIN, S

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Sikap Pesimis Terhadap Rendahnya Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja*”, yang disusun oleh saudari Masna Sarrin S, NIM. 11.16.2.0123, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Sabtu, 8 Maret 2014 M, bertepatan dengan 6 Jumadil Awal 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 6 Jumadil Awal 1435 H
8 Maret 2014 M

IAIN PALOPO
DEWAN PENGUJI

| | | |
|--------------------------------|------------|---------|
| Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua | (.....) |
| Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris | (.....) |
| Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I | (.....) |

Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag. Penguji II (.....)

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Pembimbing I (.....)

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد
وعلى آله واصحابه اجمعين ، اما بعد

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt., atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Sukirman S.S., M.Pd. (Wakil Ketua I), Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. (Wakil Ketua II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (Wakil Ketua III), yang telah membina penulis hingga mampu menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Drs. Nurdin K, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku Pembimbing I, dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I/. selaku Pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Penguji I dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag., selaku Penguji II atas segala koreksi dan arahan dalam mempertajam dan memperbaiki kajian dalam penelitian ini.
6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulka literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Djamaluddin P dan Mariana T, yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat meyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.
8. Teristimewa kepada Suami, Syahril Baguna, S.Ag., yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan dana dan moril demi kesuksesan penyelesaian studi di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 16 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| PRAKATA..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Definisi Operasional Judul..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 7 |
| B. Pengertian Sikap Pesimis dan Proses Belajar Mengajar..... | 8 |
| C. Pengertian Proses Belajar Mengajar..... | 11 |
| D. Unsur-unsur yang Terkait dalam Proses Belajar Mengajar..... | 15 |
| E. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi..... | 21 |
| F. Kerangka Pikir..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 33 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 34 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 34 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian..... | 42 |
| B. Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sifat Pesimis terhadap | |

| | |
|---|-----------|
| Prestasi Belajar Siswa..... | 51 |
| C. Dampak Sifat Pesimis terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar..... | 55 |
| D. Langkah-langkah yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Sikap Pesimis Peserta Didik..... | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 70 |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Sarrin, Masna. 2014. *Sikap Pesimis Terhadap Rendahnya Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., Pembimbing (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Sikap Pesimis, Prestasi Belajar, Pembelajaran PAI

Masalah poko dalam skripsi ini adalah bagaimana sikap pesimis mempunyai akibat pada rendahnya prestasi belajar siswa pada proses pembelajaran PAI di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian ini bertujuan menjawab untuk: 1) mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya sifat pesimisme siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, 2) mengidentifikasi dampak sifat pesimisme terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, 3) menggambarkan langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kuantitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis yang kemudian dianalisis dengan teknik induktif, deduktif dan komparatif.

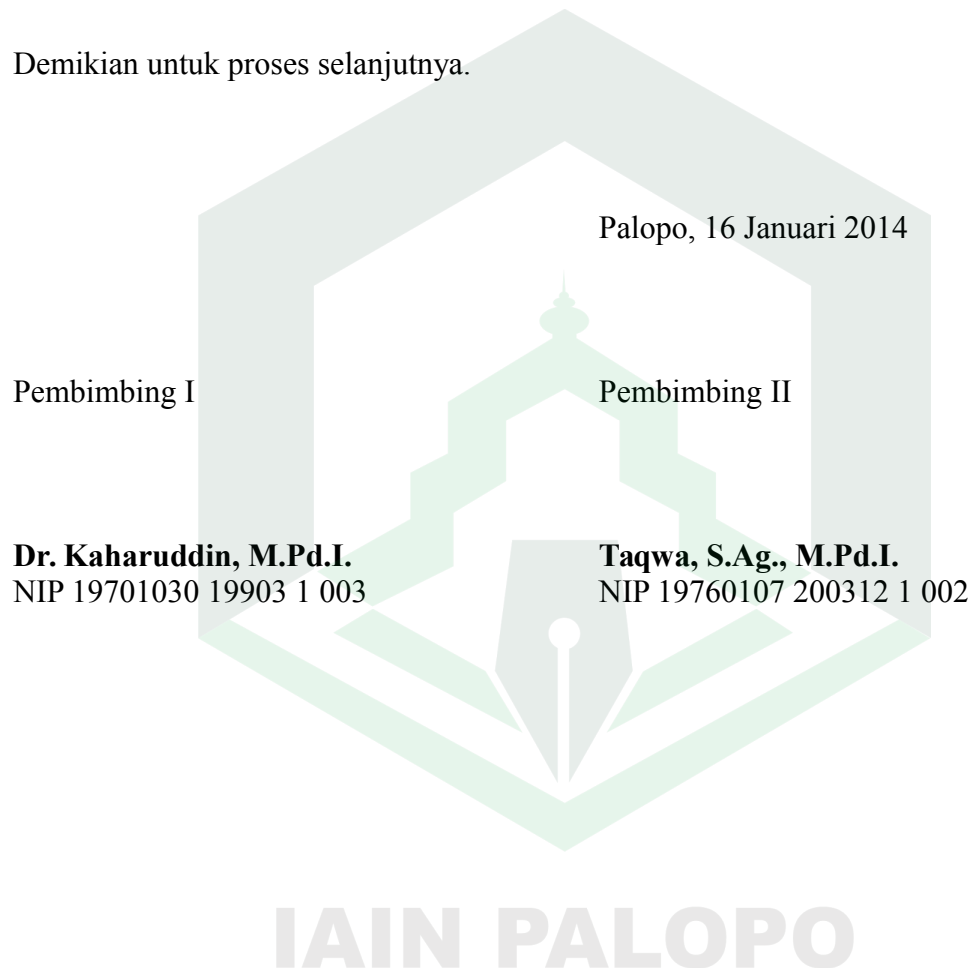
Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat pesimis pada diri siswa, adalah kurangnya simpati terhadap cara dan metode mengajar guru dan kurangnya motivasi belajar siswa, adanya sifat malas, tidak rajin dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran PAI., 2) Pengaruh sifat pesimis terhadap siswa SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano adalah rendahnya prestasi belajar yang dicapai karena proses belajar mengajar tidak lancar., 3) Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano adalah mengaktifkan siswa membaca di perpustakaan, latihan membaca puisi, menambah jumlah guru, dan memberikan nilai atau hadiah dari hasil belajar siswa.

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Sikap Pesimis Terhadap Rendahnya Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*”, yang ditulis oleh Masna Sarrin, S., NIM 11.16.2.0123, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada Ujian Muanaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama, hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya. Maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.¹

Allah swt., senantiasa memberikan motivasi pada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dalam kehidupan sebagaimana firman Allah swt., dalam dalam Q.S. al-Zumar/39:53.

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ٥٣

Terjemahnya:

1Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1.

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen saling pengaruh-mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen yang utama adalah siswa. Hal itu dapat dipahami karena yang harus mencapai tujuan atau yang harus berkembang adalah siswa. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru maupun pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang dapat memberikan pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar berhasil.³

Di sisi lain setiap siswa mendambakan prestasi yang dapat memberikan rasa kepuasan pada dirinya. Namun kerap kali terjadi prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini tidak terlepas dari perilaku siswa itu sendiri. Demikian pula sikap dan perilaku atau kurang motivasi guru dalam proses belajarnya siswa. Kadang menemukan berbagai kesulitan, antara lain disebabkan karena merasa segan atau takut terhadap guru-guru atau mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu, kehidupan keluarganya yang tidak harmonis, juga persoalan pergaulan terhadap sesama siswa serta lingkungan sekitarnya. Kondisi-kondisi seperti

²Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 370.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5

ini biasanya berimplikasi pada sikap siswa seperti : suka membolos dan juga perasaan kurang percaya diri dalam proses belajar mengajarnya di sekolah, sehingga berpengaruh terhadap proses belajarnya.⁴

Demikian pula pada siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja yang diduga secara potensial dapat memperoleh prestasi belajar yang baik, namun pada kenyataannya prestasi belajarnya masih sangat memperhatikan, karena tidak semua siswa dapat menyelesaikan pelajarannya dengan prestasi yang baik.

Kegagalan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik atau maksimal sudah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam hal ini ditegaskan pula bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sifat pesimis (kurang percaya diri) pada siswa itu adalah termasuk faktor dalam diri siswa, kurang percaya diri itu terlepas pada faktor lingkungan.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, penulis mengangkat sebuah judul dan berusaha mengungkapkan suatu analisis bahwa rendahnya hasil prestasi belajar siswa yang dicapai pada siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano

4 Sardiman A.M, *op. cit.*, h. 3.

5 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 39.

Kabupaten Tana Toraja diduga karena adanya problem kurang percaya diri dan sikap pesimis pada siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yakni :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya sifat pesimisme siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana dampak sifat pesimisme terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
3. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat pesimis siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk menganalisis dampak sifat pesimis terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
3. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi sikap pesimisme siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan terpenuhinya tujuan tersebut, maka penelitian itu diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memberikan masukan bagi sekolah, khususnya kepada penentu kebijakan di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, dan bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri sehingga membawa pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Siswa tampak banyak di antara mereka yang mengalami kegagalan prestasi belajar yang baik, karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap faktor yang diduga keras sebagai penyebab kegagalan siswa dalam meraih prestasi yang baik agar supaya setelah lepas dari sekolah itu mereka dapat lebih meningkatkan rasa percaya dirinya untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan. Tetapi, penelitian hasil belajar yang dikaitkan dengan sikap pesimisme siswa belum banyak dilakukan. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Penelitian yang dilakukan Awing dengan judul, *Analisis tentang Dampak Pesimisme Terhadap Proses Belajar Mengajar pada SDN 184 Batu Kecamatan Pitumpanua Kabutapen Wajo* (2009), menjelaskan bahwa sikap pesimisme siswa mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah.¹ Sedangkan karya lain seperti ditulis oleh Syahril Syam, dalam artikelnya berjudul *Kebiasaan Optimis dalam Belajar* (2009), mengemukakan bahwa dengan memberdayakan siswa, guru dan orang tua akan tercipta rasa optimis belajar yang tinggi. Selanjutnya, pembelajaran yang menyenangkan akan melahirkan motivasi dan rasa optimis yang tinggi dalam pembelajaran.²

¹Awing, *Analisis tentang Dampak Pesimisme Terhadap Proses Belajar Mengajar pada SDN 184 Batu Kecamatan Pitumpanua Kabutapen Wajo* (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2009).

²Syahril Syam, *Kebiasaan Optimis dalam Belajar* (Artikel, 2009), <http://syahril-ril.blogspot.com/2009/04/kebiasaan-optimis-dalam-belajar.html>, Diakses pada tanggal 10 Maret 2012.

Wahyu Wijayanti, *Usaha Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Godean*, (Yogyakarta: UNY, 2010), menjelaskan bahwa ada tiga upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa yakni menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari materi, memperlihatkan kemajuan belajar dan menggunakan komunikasi efektif.³

Studi yang akan dilakukan peneliti difokuskan pada sikap pesimis siswa kaitannya dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satu Atap Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

B. Pengertian Pesimisme dan Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Pesimis

Kata pesimis yang dalam bahasa Inggrisnya “*pesimism*” yang menunjukkan suatu sifat atau paham yang ada dalam diri seseorang.⁴ Sedangkan kata *pesimist* adalah orang yang memiliki sifat pesimis tersebut. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pesimis dan mendapatkan tambahan “is” dan “me” yang bermakna suatu paham atau anggapan yang memandang segala sesuatu dari segi buruknya saja.⁵

³Wahyu Wijayanti, *Usaha Guru Usaha Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Godean*, (Yogyakarta: UNY, 2010).

⁴Djhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris dan Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta : PT. Gramedia, 1996), h. 457.

⁵ Alex Sabur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung : Aksara Bandung, 1985), h. 77

Menurut ahli psikologi sifat pesimis ini berawal dari rasa malu yang sangat mendalam sehingga seseorang tidak mempunyai daya motivasi karena merasa segala sesuatu yang akan dilakukan itu tidak akan mendatangkan hasil.⁶ Walaupun sikap pemalu mempunyai berbagai macam sebab, namun patut disayangkan bahwa ternyata banyak anak yang mengembangkan rasa malu karena diperlakukan yang salah dari orang tua. Anak-anak seperti ini biasanya menjadi pemalu tanpa adanya faktor bawaan yang mempengaruhinya. Kombinasi dari perlakuan yang negatif dengan faktor bawaan dapat menghasilkan rasa malu yang kuat. Selain itu, para ahli teori tentang “identitas” menyatakan suatu hubungan antara rasa malu dan rasa ragu dalam daya upaya berdikari, bisa menjadi ragu-ragu tentang kemampuannya. Seorang anak akan cenderung untuk menganggap bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu karena harus tergantung pada orang dewasa.⁷

Pada umumnya seorang anak dikatakan pemalu apabila terlihat gejala tertentu dalam sikapnya sehari-hari, antara lain : bila ia menghabiskan sebagian besar waktunya seorang diri atau bila ia gugup ketika bersama dengan anak lain, menggigit kuku-kuku jarinya, mengisap jempol atau meremas-remas tangannya. Anak yang pemalu karena dasarnya memang demikian seringkali berwatak perasa atau

⁶ *Ibid.*, h. 79.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 257.

terlampau peka. Anak ini tidak terlalu suka membina persahabatan dengan anak-anak lain yang dianggapnya tidak dapat dipercaya.⁸

Bagaimanapun pesatnyaj asmani seorang anak tumbuh, diam-diam ia sering merasa malu karena dirinya begitu kecil dan lemah, tetapi sedapat mungkin ia akan menyembunyikan perasaan yang tidak nyaman. Kecemasan dianggap aneh atau jadi tontonan merupakan pendukung yang gelap yang mengancam keceriaan hidup seorang anak.⁹

Anak-anak yang pemalu seringkali merasa pesimis, cemas, dan resah dalam situasi sosial tertentu dan kadang kala terbawa sampai pada lingkungan sekolah. Perasaan ini merintangikan beberapa tingkah lakunya sehingga ia tidak dapat menikmati kegembiraan sepenuhnya dalam pergaulan. Untuk mengatasi perasaan ini, orang tua atau guru yang berkompeten dapat memberikan bimbingan atau latihan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri si anak.

Dan suatu hal yang perlu diingat bahwa perasaan malu yang merupakan sumber sifat pesimis tersebut berkembang sejalan dengan harga diri anak yang rendah dan adanya perasaan tidak berguna. Jika orang tua sering mengkritik anak, mengabaikan, mengucilkan, dan membandingkan anak dengan anak lain yang lebih hebat, maka semuanya itu akan membuat anak percaya bahwa mereka memang bukan anak yang baik yang patut dicintai sebagaimana adanya, mereka takut membuat

⁸ *Ibid.*,

⁹ Witherington, H.C. *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Bochori dengan Judul *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Aksara Baru, 1979), h. 85.

kesalahan sehingga memperoleh hukuman atau celaan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Muncullah suatu pernyataan bahwa apakah sebenarnya anak pemalu dapat disembuhkan atau tidak? Anak-anak pemalu dan pesimis bukanlah anak-anak yang cacat, para pendidik dan psikolog sependapat bahwa yang pertama harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut anak harus diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, melakukan atau menyatakan sesuatu tanpa disuruh atau dilarang sehingga ia tidak akan merasa takut di dalam mengekspresikan dirinya. Selain kebebasan berekspresi, juga perlu ditanamkan keyakinan dirinya dengan jalan membangkitkan kemampuan dan gugahlah perasaan berhasilnya. Anak-anak diberikan tugas-tugas yang sederhana yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan jalan seperti itu, prestise anak lambat laun akan bertambah apabila ia berhasil mengerjakannya.¹⁰

C. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Dalam pengertian proses belajar mengajar yang merupakan suatu rangkaian kata yang tidak terpisahkan dari pengertian belajar dan mengajar itu sendiri. Pengertian belajar dan mengajar mengandung makna aktualisasi pengembangan atau upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

¹⁰ *Ibid.*, h. 89

Proses adalah perjalanan peristiwa; terjadinya suatu peristiwa; bekerjanya suatu peristiwa.¹¹ Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan.¹² Mengajar adalah aktivitas guru dalam mengorganisasikan lingkungan dan mendekatkannya kepada anak didik sehingga terjadi proses belajar.¹³ Jadi, proses belajar mengajar adalah “kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya”.¹⁴

Pengertian belajar hingga sekarang, utamanya jika dilihat dari pendapat para ahli didik, dapat dibedakan kepada dua bahagian, yaitu pengertian yang dikemukakan oleh aliran tradisional dan pengertian oleh aliran modern. Walaupun dalam memaparkan batasan kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan, namun tidaklah berarti bahwa antara satu dengan yang lainnya tidak mempunyai persamaan. Penulis dalam mendefinisikan tentang “belajar” akan berdasarkan kepada pandangan tradisional dan pandangan aliran modern.

Secara umum aliran tradisional mendefinisikan “belajar” adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini dipentingkan pendidikan

11 *Ibid.*, h. 687.

12 H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I : Bandung. Pustaka Setia, 1997), h. 17.

13 *Ibid.*, h. 39.

14 Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal, Suatu Pengantar dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan*, (Ujung Pandang : IKIP Ujungpandang, 1983), h. 92.

intelektual kepada anak-anak dengan bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya terutama dengan jalan menghafal.¹⁵

Pengertian tersebut tentunya sangat sempit, sebab kegiatan belajar hanya dipusatkan pada siswa, dan siswa hanya memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran yang belaka. Dengan dasar inilah, penulis menganggap bahwa pandangan aliran tradisional tentang belajar sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan pendidikan sekarang.

Menurut Lester Crow dan Alice Crow bahwa “belajar adalah perubahan individu pada kebiasaan, pengetahuan dan sikap”.¹⁶ Dari definisi tersebut di atas, maka belajar adalah merupakan suatu proses yang dilalui individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya, baik perubahan kebiasaan, pengetahuan, maupun sikap.

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa belajar itu membawa perubahan dalam arti bervariasi, aktual maupun potensial.¹⁷ Oleh sebab itu, perubahan yang dilakukan oleh seseorang yang belajar adalah berupa kecakapan baru, perubahan sikap dan kebiasaan.

Pengertian tersebut di atas, merupakan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dalam aliran modern. Pendapat tersebut menganggap bahwa belajar bukan

15 S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, t.th), h. 46.

16Ny. Roestiyah, NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), h. 141.

17Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1971), h. 253.

hanya mengumpulkan ilmu pengetahuan, akan tetapi melakukan perubahan individu yang mencakup seluruh aspek dalam diri manusia sehingga aspek-aspek tersebut berproses menuju kematangan.

Sementara itu, mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pihak pendidik. Dalam mengajar, guru mempunyai tanggung jawab penuh, tetapi bukan berarti hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, akan tetapi siswa pun juga harus lebih aktif. Dalam salah satu definisi tentang mengajar yaitu suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹⁸

Jika definisi tersebut dianalisis, maka di dalam proses mengajar ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, antara lain membimbing anak didik untuk melakukan sesuatu, guru berkedudukan dalam mengatur aktivitas siswanya. Di samping itu, aktivitas siswa tidak terganggu oleh keadaan lingkungan dan berusaha menyampaikan kepada siswanya bahwa hasil belajar mereka sangat bermanfaat terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Bertolak dari pengertian belajar dan mengajar di atas dapat dipadukan menjadi satu pengertian yang merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pernyataan ini sesuai dengan pengertian proses belajar mengajar yang dikemukakan di atas, "Pola umum perbuatan guru-murid di dalam

¹⁸ Nasution, *Asas-asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1971), h. 8.

perwujudan kegiatan belajar mengajar”.¹⁹ Pengertian ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa proses belajar mengajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu, seperti pengalaman, pengetahuan, keterampilan.²⁰

Proses belajar mengajar adalah : “Kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya”.²¹ Dalam pengertian ini bahwa guru dengan siswa dapat diklasifikasikan dalam bentuk pola-pola komunikasi, masing-masing pola komunikasi mengandung peranan yang berbeda-beda. Peranan guru dalam proses belajar mengajar telah banyak mengalami perubahan, karena setiap perubahan sistem pendidikan atau pandangan terhadap pendidikan anak didik juga mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dengan murid sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kegiatan memberi dan menerima pengetahuan, yakni guru sebagai pengajar (memberi pelajaran) dan murid sebagai

19 J.J. Hasibun Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1986)

20 H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.I; Bandung : CV. Pustaka Detia, 1997), h. 19.

21 Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal*, (Suatu Pengantar dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-prinsip Pengembangan), (IKIP Ujungpandang, 1983), h. 92.

penerima pelajaran (yang diajar). Jadi, hubungan di antara keduanya adalah merupakan usaha dalam pencapaian ilmu pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan.

D. Unsur-Unsur yang Terkait dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, maka ada beberapa unsur yang saling terkait. Unsur tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai, adanya guru dan peserta didik, adanya bahan pelajaran, adanya metode. Kelima unsur tersebut dapat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

A. Thabrani Rusyan berpendapat bahwa belajar dan mengajar pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara peserta didik, setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur yaitu : tujuan yang ingin dicapai, adanya guru dan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut, adanya bahan pelajaran, adanya metode sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar.²² Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas unsur-unsur yang telah disebutkan di atas.

a. Tujuan yang Ingin Dicapai

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan, maksudnya tiada lain adalah kegiatan belajar itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.²³ Winarno Surachmat

²² A. Thabrani Rusyan. dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: TK. Karya, 1992), h. 5.

²³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Mandar Maju, 1993), h. 56.

mengatakan bahwa : “Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauhmana interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang terakhir”.²⁴ Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dari subyek belajar sehingga memberi arah ke mana kegiatan interaksi edukatif harus dibawa dan dilaksanakan.²⁵

b. Guru yang Mengajar

Peristiwa belajar dan mengajar dalam suatu kelas dapat terjadi manakala pihak pendidik (guru) sebagai subyek yang memberikan bahan pelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu membawa misinya ke dalam kelas sehingga siswa mau menerima bahan yang diajarkan.

Misi seorang guru adalah mengembangkan aspek kepribadian anak didiknya, baik aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotor. Relevansinya misi tersebut adalah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar telah jelas sasaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai saran tersebut, maka seorang guru harus mampu menyusun perencanaan, lalu mengorganisasikan, melaksanakan, mengarahkan, dan sekaligus melakukan pengawasan.²⁶

24 Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : Jammers, 1980), h. 24.

25 Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 57.

26H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 1997), h. 79.

c. Siswa yang Belajar

Berdasarkan filsafat pendidikan, maka siswa yang belajar itu adalah manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Siswa tidak boleh dipandang sebagai hewan tanpa akal, sebab jika demikian kemanusiaan dari pada anak didik dilepaskan. Oleh sebab itu, siswa harus dilihat dari segi fisik dan psikis.

Faktor psikis inilah yang perlu digerakkan oleh seorang guru dalam mengajar, yakni minat, perhatian, bakat, intekegensi, dan motif. Semua ini besar pengaruhnya dan peranannya, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka seorang guru perlu mengetahui dan lebih mendalami lagi psikologi pendidikan agar dapat mengetahui faktor-faktor psikis yang dibutuhkan anak. Dan juga siswa dapat termotivasi manakala pelajaran yang disajikan oleh guru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis siswa. Hal ini dikemukakan bahwa :

- 1) Pelajaran terdorong bila ia mempunyai beberapa harapan di dalam kegiatan itu.
- 2) Pelajaran itu cocok dengan tingkat intelek pelajar
- 3) Belajar itu berpola, bila pelajar melihat hubungan bermakna antara kegiatan dan tujuan.
- 4) Belajar itu bernilai bila pelajar mengetahui kemajuan yang dibuatnya.
- 5) Belajar itu berintegrasi dengan pengembangan pribadi-pribadi sosial, bila pelajar mengalami pertumbuhan penyesuaian diri yang memuaskan.²⁷

²⁷Syamsu Mappa, *Psikologi Pendidikan*, (Ujung Pandang: IKIP Ujungpandang, 1979), h.

Dengan demikian, maka dalam proses belajar mengajar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, manakala faktor kesiapan diri seorang guru untuk menyesuaikan kemampuan siswanya dengan bahan yang diberikan. Siswa sebagai obyek sekaligus sebagai subyek dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.²⁸

Demikian pula dalam pendidikan agama, guru dengan siswa mempunyai peranan yang sama penting. Dalam buku *Metodik* khusus Pendidikan Agama dikatakan bahwa dalam usaha pendidikan dan pengajaran agama, guru dan murid merupakan dua faktor yang sangat penting. Mengajar agama dan belajar agama tidak akan berhasil kalau salah satu faktor tersebut diabaikan.²⁹

Dengan demikian, jelas bahwa guru adalah yang mengajar dan siswa menerima pelajaran. Jadi, mempunyai status yang sama dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kedua faktor tersebut sering dikatakan sebagai faktor determinant pendidikan.

d. Bahan Pelajaran

Bahan yang akan disajikan kepada siswa bukan hanya untuk konsumsi akal semata-merta dan kecerdasan, akan tetapi fungsinya yang lain tidak kalah pentingnya

²⁸Abu Ahmadi dan Joko Try Prasetya, *op. cit.*, h. 34.

²⁹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 100.

adalah membentuk kepribadian anak, dengan kata lain pengetahuan yang diajarkan minimal mempunyai 3 fungsi, yaitu :

1. Pengembangan akal dan kecerdasan
2. Pengembangan kepribadian dan moral
3. Pengembangan ilmu dan pengetahuan.³⁰

Ketiga fungsi tersebut antara satu dengan lainnya saling terkait. Oleh sebab itu, guru dalam menyajikan bahan pelajaran mempunyai tugas untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian dan ilmu pengetahuan siswa dengan jalan memilih bahan pelajaran yang relevan dengan fungsinya. Bahan yang dipilih harus disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya, di samping diperlukan cara penyampaian yang lebih efektif sehingga misi kecerdasan, kepribadian dan ilmu pengetahuan harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh murid-muridnya.³¹

Dari uraian di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada tiga unsur pokok dalam belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur pokok tersebut adalah guru yang mengajar, siswa yang belajar dan bahan yang diajarkan.

e. Metode Pengajaran

Masalah metode pengajaran dewasa ini selalu menjadi bahan pembicaraan khususnya di kalangan guru atau pendidik. Karena dengan adanya metode yang baik

³⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 38.

³¹ Syamsu Mappa, dkk, *op. cit.*, h. 24

dan sesuai dengan bahan pengajaran, serta perkembangan fisik dan psikis anak merupakan jalan yang sangat ampuh menuju titik sasaran yang hendak dituju.

Dalam pola pendidikan dewasa ini, murid dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar, murid sebagai subyek dan obyek belajar selalu berkembang lewat pengalaman belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator terhadap anak didik, membantu memberikan kemudahan agar anak didik mendapatkan kemudahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga terjadilah suatu interaksi aktif. Di samping itu, guru mengolah sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada anak didiknya. Dalam proses belajar mengajar yang demikian, kedua belah pihak (murid dan guru) perlu memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung terjalannya proses interaksi edukatif menuju tercapainya tujuan yang telah dicanangkan. Dengan demikian, jelas bahwa dengan adanya pengetahuan dan penerapannya, maka proses yang dilangsungkan dapat menciptakan suasana edukatif produktif.

E. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian prestasi belajar

Pengertian belajar dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai perbedaan pandangan. Namun pada dasarnya pengertian belajar adalah merupakan suatu usaha untuk menambah dan memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah.

Menurut H. Abd. Rahman, belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.³² Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya³³. Jadi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, telah nampak bahwa yang bisa disebut belajar itu bukan sekedar merubah perbuatan, akan tetapi perubahan yang terjadi akibat faktor-faktor yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, berupa kegiatan belajar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar, harus ada unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Belajar adalah mengubah tingkah laku pada seseorang sebagai hasil kegiatannya sendiri.
- b. Bahwa belajar akan membawa perubahan dalam arti perubahan pada tingkah laku, aktual maupun potensial sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Bahwa perubahan itu ditandai dengan diperolehnya kecakapan baru.
- d. Bahwa perubahan yang terjadi itu karena adanya usaha-usaha yaitu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan secara wajar dalam lingkungannya.

³²H. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h. 98.

³³ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 21.

Terlepas dari pengertian belajar di atas, maka dikemukakan pula pengertian prestasi. Segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh suatu hasil. Hasil yang diperoleh dari suatu usaha tersebut akan menjadi pengalaman baru bagi yang bersangkutan. Di dalam belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman baru sebagai hasil belajarnya yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap atau tindakan dan cita-cita yang selalu menginginkan prestasi yang baik. Prestasi adalah suatu kemampuan maksimal yang dicapai sebagai hasil dari perjuangan³⁴. Sementara itu, dalam kamus ilmiah populer, prestasi diartikan “hasil yang telah dicapai”³⁵.

Oleh karena itu, pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar, hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsu Mappa, yang mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat mengukur keberhasilan seseorang.³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil yang

³⁴Ambo Enre Abdullah, *Belajar dan Indikator Keberhasilannya*, (Ujung Pandang: IKIP, 1987), h. 4.

³⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 623.

³⁶Syamsu Mappa. *Aspirasi Pendidikan dalam Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar*, (Ujung Pandang: IKIP, 1987), h. 2.

dicapai oleh seseorang murid dalam bidang studi tertentu dan tes sebagai alat pengukur keberhasilan.

Perubahan tingkah laku dan perubahan itu tergantung dari sifat dan kondisi lingkungan saerta pengalaman yang diperoleh. Dalam proses belajar perubahan tingkah laku tidak terjadi sepenuhnya. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor yang tidak mendukungnya. Semakin banyak faktor yang mendukung dari faktor belajar akan semakin terjadi perubahan yang diharapkan, dan semakin kurang faktor yang mendukungnya akan semakin sulit pula terjadi perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, maka dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa perangkat agar dapat terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wasty Sumanto, dkk:

Perkembangan pribadi manusia merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas (pembawaan) dan environment (lingkungan), tipe pribadi itu merupakan perpaduan atas konvergensi dari faktor-faktor internal dan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia dan faktor-faktor eksternal (lingkungan) termasuk pendidikan.³⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya ada dua faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya kedua faktor tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut :

³⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Cet. II; Bina Aksara, 1987), h. 88.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan hasil belajar seseorang. Yang termasuk faktor intern mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar adalah faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap kondisi belajarnya, siswa yang kurang sehat, keadaan fisiknya lemah, gangguan kesehatan lainnya, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, sehingga hal ini bisa mengakibatkan materi pelajaran sukar diterima dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa : “Kelesuan dan kebosanan mengakibatkan manusia kehilangan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu³⁸”.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan sepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika badan lemah, kuang darah atau gangguan-gangguan lain. Dengan demikian, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga dan rekreasi.

2) Cacat Tubuh

³⁸Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1999), h. 78.

Cacat tubuh adalah suatu hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna terhadap tubuh atau badan. Kadang cacat tubuh juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi karena siswa yang mengalami cacat tubuh, cara belajarnya terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

3) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama dan merupakan suatu aspek yang dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dan secara potensial dapat meraih prestasi dalam usaha belajar yang rendah. Walaupun demikian, tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang lain. Jika faktor yang lain bersifat menghambat maka akhirnya siswa bisa gagal dalam studinya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika siswa belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien akan memberi pengaruh yang positif.

Intelegensi sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Intelegensi normal bisa nilai IQ menunjukkan angka 85-115 diduga 70% penduduk memiliki IQ normal. Sedangkan yang ber-IQ di bawah 70 diduga sebesar 15%, dan yang ber-IQ

115-145 sebesar 15%. Yang ber-IQ 130-145 hanya sebesar 20% penduduk. Yang menjadi masalah adalah siswa yang memiliki kecakapan ability di bawah normal³⁹.

4) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila seseorang siswa memiliki perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya, maka hal tersebut apa mendukung hasil belajar yang baik, sebaliknya jika siswa tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, maka dapat menimbulkan kebosanan, kemalasan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

5) Bakat

Bakat merupakan salah satu potensi yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pada suatu aktivitas. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dengan orang lain dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, bila bahan pelajaran yang disajikan atau diberikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dengan sebaik-baiknya, karena tidak mempunyai daya tarik. Jika dalam kelas terdapat siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan kepadanya dapatlah diusahakan agar siswa tersebut mempunyai minat lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang lebih menarik dan berguna bagi

³⁹Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 246.

kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta dengan kaitannya dengan bahan yang dipelajari.

7) Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan dan dorongan dalam belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Dengan motivasi yang kuat, seseorang siswa akan giat berusaha, tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku dalam rangka peningkatan prestasi belajar. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu alam kelas sehingga mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal : (1) Mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.⁴⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses

⁴⁰Sudirman AM, *op. cit.*, h. 39.

belajar mengajar dalam kelas ataupun di luar kelas sebagai faktor yang berasal dari luar diri dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial.⁴¹ Faktor-faktor tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut:

1) Faktor sosial

Faktor sosial maksudnya adalah hubungan anak didik (siswa) dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor sosial terdiri dari :

a) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas masa depan perkembangan anak-anaknya sudah sewajarnya mengatur hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya. Dengan mengetahuinya akan mudalah orang tua untuk menciptakan situasi atau kondisi yang dapat memberikan kemungkinan kepada anak-anaknya untuk belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Setiap orang tua harus memberikan motivasi kepada anak-anaknya tentang hal-hal yang baik. Sebab kebanyakan anak akan memperhatikan pengaruh yang datang dari orang tuanya. Orang tua yang menginginkan hal-hal yang baik harus melakukan pula hal-hal yang baik. Pengaruh keluarga meliputi beberapa faktor yaitu :

(1) Cara orang tua mendidik

Orang tua adalah yang pertama dan utama dimana anak-anak memperoleh pendidikan, mulai dari lahirnya, bahkan sejak dalam kandungan anak itu sudah

⁴¹Soemadi Soeryabrata. *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: 1990), h. 249.

diberikan pendidikan oleh orang tua. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak.

(2) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak-anak yang sedang belajar, selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, perlindungan, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, dan fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain, anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya yang lain. Hal ini pasti mengganggu belajar anak. Bahkan terkadang anak harus bekerja keras mencari nafkah guna membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal seperti itu juga akan dapat mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kurang dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang kurang. Justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya menjadi sukses dalam belajar.

b) Latar Belakang Pendidikan

Makin tinggi pendidikan orang tua, makin tinggi pula kesadaran akan pentingnya pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah untuk membagi pengalaman belajarnya terhadap anak-anaknya.

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua atau pendidikan formal yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Misalnya sarana dan prasarana sekolah baik yang berbentuk fisik maupun non fisik, lingkungan kenyataan yang berfungsi membantu siswa mempelajari pengetahuan secara efektif dan efisien. Sekolah harus menyediakan ruangan yang dapat mendukung perbedaan-perbedaan dalam kegiatan belajar seperti dalam hal ruangan kelas yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa dalam memperoleh kematangan belajar.⁴²

b) Faktor non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas untuk dihubungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Hasil belajar tidaklah tergantung pada waktu tetapi tergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Di antara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara

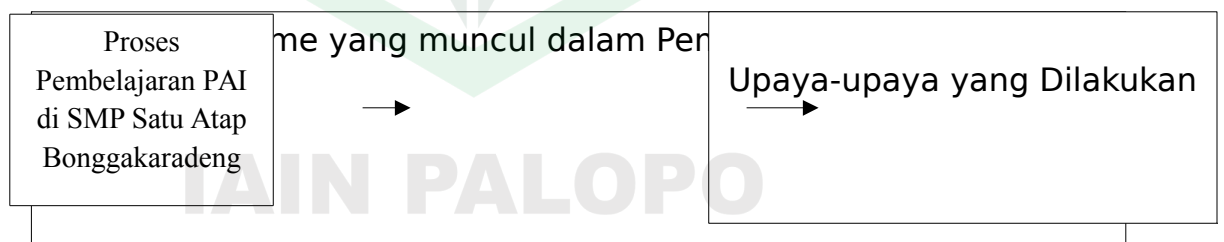
⁴²Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial-Sarana Pengembangan Mutu dan Sumber Daya Manusia*, (Cet. I, Bandung: PRESTASI. Remaja Rosdakarya) h. 160.

waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya⁴³.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

F.Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan sikap pesimisme siswa yang muncul dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggambarkan bagaimana hal tersebut terjadi dan apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.



Dari gambaran kerangka pikir tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sikap pesimisme siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Satu Atap Bonggakaraden Kecamatan Rano mendapatkan perhatian dari para guru untuk diselesaikan.

⁴³Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*, (Cet. V; Jakarta; Logos, 1999), h. 140.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana penyebab terjadinya sikap pesimis siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di salah satu sekolah menengah pertama di Tana Toraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan utama yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis (kependidikan). *Pertama*, pendekatan psikologis, khususnya psikologi belajar, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang mencoba menjelaskan analisis tingkah laku dan perbuatan individu sebagai manifestasi dari kejiwaannya yang berkaitan dengan aspek-aspek proses belajar mengajar (PBM) seperti intelegensi, motivasi belajar, ingatan dan lupa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu jiwa sebagai alat analisis.

Kedua, pendekatan paedagogis. Pendekatan ini berupaya mengkaji tema-tema kependidikan khususnya berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan yakni pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), tujuan pembelajaran (prestasi belajar). Ketiga faktor-faktor pendidikan ini akan dijadikan sebagai tema utama sekaligus dijadikan sebagai

pendekatan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini tepatnya dilaksanakan pada SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Obyek utama adalah seluruh anggota siswa SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

¹Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 8.

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan siswa yang berjumlah 112 orang. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek

2. Sampel

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³ Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁴

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel.⁵ Pada awalnya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang yang terdiri atas 25 orang dari kelas VIII dan 25 orang dari kelas IX. Namun pada saat proses penelitian jumlah sampel yang hadir hanya 48 orang. Untuk menambah validitas data penelitian, peneliti mewawancarai 3 informan, yakni David Patandean (Kepala Sekolah), Musdalifah (Guru PAI) dan Hasnawati (Tata Usaha).

⁴Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

⁵ *Ibid.*, h. 221.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel. Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk

⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari pada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang

⁸Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Oleh karena itu, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹ Jadi, paling tidak penulis menggunakan tiga instrument dalam mengumpulkan data yakni angket, wawancara, dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap

⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku metode dan strategi dakwah, maupun tema-tema dakwah yang berhubungan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.
2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.
- c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia dalam bentuk pilihan ganda.
- d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

¹⁰Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kecamatan Rano Kabuapten Tana Toraja. Lembaga pendidikan ini bernama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabuapten Tana Toraja. Dari namanya dapat diketahui bahwa sekolah sudah berstatus negeri. Sekolah ini didirikan oleh Pemerintah tepatnya pada tahun 2007.¹

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visinya adalah menjadi sekolah unggul yang mampu bersaing dalam berprestasi berdasarkan IPTEK..
- b. Misinya adalah melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, menumbuhkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya. *Keempat*, memotivasi siswa agar dapat berprestasi baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²

¹Daniel Parau, Kepsek SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

²Hasnawati, TU SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

Keberadaan SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaraden Kecamatan Rano sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya maka muncullah inisiatif dari warga dengan tokoh masyarakat.³ Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa bertanggung jawab atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.⁴

Sehubungan dengan hal di atas, maka untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaraden Kecamatan Rano didirikan pada tahun 2007 dan pada tahun itu juga beroperasi di Kecamatan Rano, khususnya di Bonggakaradeng.⁵

2. Keadaan Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaraden Kecamatan Rano

Keadaan guru di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaraden Kecamatan Rano relatif cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

³Daniel Parau, Kepsek SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

⁴David Patandean, KTU SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

⁵David Patandean, KTU SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Berikut ini merupakan gambaran keadaan guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng:

Tabel. 4.1

Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng

| No. | Nama | Kelas Mengajar | Jenjang Pendidikan | Jabatan |
|-----|------------------------|------------------|--------------------|----------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Daniel Parau, S.Pd. | Pimpinan Sekolah | S1 | Kepsek |
| 2. | Budiman R. Allo, S.Pd. | Kelas I,II, III | S1 | Guru PNS |
| 3. | R. Embong, S.Pd. | Kelas I, II, III | S1 | Guru PNS |
| 4. | Paulus Bala, S.Pd. | Kelas I,II,III | S1 | Guru PNS |
| 5. | Maria Boka', S.Pd. | Kelas I, II, III | S1 | Guru PNS |
| 6 | K. Manting, S. Hut. | Kelas I, II, III | S1 | Honorer |
| 7. | Martinus, T.N. | Kelas I, II, III | SMK | Honorer |
| 8. | Musdalifa, S.Pd. | Kelas I, II, III | S1 | Honorer |
| 9. | David Patandean | KTU | S1 | Honorer |
| 10 | S. Buttutasik | Penjaga Sekolah | SPG | Honorer |
| 11. | Hasnawati. | Staf TU | D2 | Honorer |

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng, 2013.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng sangat berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi kesarjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 112 orang siswa yang terbagi kedalam 3 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Kuantitas jumlah siswa dari tahun ke tahun bertambah. Hal ini mengindikasikan motivasi dan tingkat partisipasi belajar masyarakat Bonggakaradeng semakin meningkat. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|-------|---------------|----|--------|
| | | L | P | |
| 1 | I | 21 | 21 | 42 |
| 2 | II | 16 | 18 | 34 |
| 3. | III | 19 | 17 | 36 |
| Jumlah | | 56 | 56 | 112 |

Sumber data : Papan potensi SMPN 4 Satuatap Bonggakaradeng, 2013

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai. Sarana dan prasarana pembelajaran di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng cukup terpenuhi.

Tabel 4.3
Data Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

| No | Jenis | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------------|----------|------------|
| 1 | Lemari | 4Buah | Baik |
| 2 | Rak Buku | 1 Buah | Baik |
| 3 | Meja Guru | 20 Buah | Baik |
| 4 | Kursi Guru | 20 Buah | Baik |
| 5 | Kursi Murid | 112 Buah | Baik |
| 6 | Meja Murid | 112 Buah | Baik |
| 7 | Papan Tulis | 6 Buah | Baik |
| 8 | Papan Potensi Data | 1 Buah | Baik |
| 9 | Papan Pengumuman | 1 Buah | Baik |
| 10 | Jam Dinding | 1 Buah | Baik |
| 11 | Alat Peraga | Ada | Baik |

Sumber data : Papan potensi SMPN 4 Satuatap Bonggakaradeng, 2013

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sifat Pesimis terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami kurang percaya diri (pesimis). Umumnya siswa yang mengalami perasaan tersebut mempunyai ketergantungan yang sangat besar. Ketergantungan itu tidak terlepas dari rasa pesimis yang berlebihan. Oleh sebab itu, siswa selalu mengharapkan bantuan dan bimbingan dari guru sebagai motivator dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan guru bidang studi dilihat dari jumlah personil 68,75% responden yang menyatakan cukup artinya jumlah guru belum

memadai dari jumlah bidang studi. Sedangkan jumlah responden yang menyatakan banyak hanya 31,25%. Jadi, jumlah guru sebenarnya masih sangat kurang bila dibandingkan dengan bidang studi yang ada. Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan anak didik, sebab bila guru banyak, semua kondisi dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi prestasi belajar. Untuk itu, guru harus mengetahui dan menguasai metode-metode yang digunakan dalam menyajikan materi pelajarannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar tabel berikut :

TABEL 4.4
PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG METODE YANG
DIGUNAKAN GURU DALAM MENYAJIKAN MATERI PELAJARAN

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|------------------|---------------|------------|
| 1 | Mendikte | 20 | 41,25 |
| 2 | Tanya jawab | 13 | 27,08 |
| 3 | Memberi tugas | 15 | 31,25 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan bidang studi di sekolah adalah lebih banyak mendikte, terbukti 41,66% responden yang menyatakan mendikte. Yang lebih sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan 31,25% responden yang menyatakan bahwa guru dalam menyajikan materi tugas kepada siswa 27,08% responden yang menyatakan bahwa guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa dengan berdiskusi (Tanya jawab).

Metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi dalam proses belajar mengajar yakni : mendikte, diskusi dan memberi tugas, dapat menyebabkan siswa tidak senang terhadap metode tersebut utamanya metode diskusi. Olehnya itu, peranan guru sangat dibutuhkan dalam mengarahkan anak didiknya dalam berdiskusi. Sebab dengan metode mendikte, memberi tugas, siswa merasa kurang percaya diri berhadapan guru akhirnya dalam proses berlangsungnya proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akhirnya mereka sering bolos. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar tabel berikut :

TABEL 4.5
PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG PENYEBAB BIASANYA MEMBOLOS

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|----------------------------|---------------|------------|
| 1 | Kurang percaya diri | 20 | 41,66 |
| 2 | Kurang jumlah guru | 10 | 20,83 |
| 3 | Guru membeda-bedakan siswa | 8 | 16,66 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel di atas memberikan informasi bahwa lebih dari separuh siswa yakni 20 orang atau 41,66% dari siswa yang mengakui bahwa kurang percaya diri yang berlebihan merupakan suatu masalah dan sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajarnya. Dan 10 orang siswa atau 20,83% lainnya yang mengakui bahwa jumlah guru di sekolah ini belum memadai bila dibandingkan dengan bidang studi yang diajarkan, sehingga siswa sering membolos. Di samping itu, siswa yang menjawab penyebab biasanya membolos 8 atau 16,66 orang karena di antara guru ada yang membeda-bedakan siswanya.

Dengan demikian, dapat penulis kemukakan bahwa penyebab biasanya membolos siswa mempunyai pengaruh pada dirinya, yakni pengaruh negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan siswa dan prestasi belajarnya. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Guru SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa sebenarnya ada beberapa siswa yang mempunyai potensi kecerdasan yang tinggi, tetapi mereka sulit untuk mengembangkan dirinya, baik dalam kelas maupun di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi bila berhadapan dengan guru. Karena kurang percaya diri yang besar sehingga siswa tersebut merasa takut dan malu yang selalu menghantuinya dalam menjawab. Akhirnya siswa tersebut membiasakan dirinya membolos sehingga potensi yang mereka miliki tidak berkembang secara optimal.⁶

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bagaimanapun baiknya potensi yang dimiliki oleh siswa kalau mereka merasa kurang percaya diri, tanpa adanya usaha untuk mengatasinya, maka potensi tersebut tidak akan berhasil dalam belajar sebagaimana yang diharapkan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, salah satu tanda bahwa siswa tersebut pesimis sehingga mereka sukar berinteraksi dengan baik kepada gurunya. Akibatnya banyak siswa yang gagal mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Hal ini seperti jawaban responden seperti pada tabel berikut :

TABEL 4.6

⁶Musdalifa, Guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah..

RESPONDEN TENTANG MOTIVASI BELAJAR

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|------------------|---------------|------------|
| 1 | Tinggi | 10 | 20,84 |
| 2 | Sedang | 13 | 27,08 |
| 3 | Rendah | 25 | 52,08 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data : Hasil Angket Item No. 4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 siswa sebagai responden dari angket yang telah didarkan terdapat 10 siswa atau 20,84% yang menyatakan bahwa motivasi belajar mereka tinggi. Sedangkan terdapat 13 siswa atau 27,08% yang menyatakan bahwa motivasi mereka sedang. Selebihnyam terdapat 25 atau 52,08%, yang menyatakan bahwa motivasi belajar mereka rendah.

C. Dampak Sifat Pesimis Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Pesimis adalah sifat yang negatif, merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah. Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tidak dapat berjalan dengan lancar jika siswa selalu dihantui oleh perasaan-perasaan tersebut. Kurang percaya diri yang berlebihan termasuk kepada gurunya sangat mengganggu terjadinya proses belajar mengajar. Tidak semua materi pelajaran yang diterangkan oleh guru dapat dicerna langsung secara keseluruhan oleh siswa. Oleh karena itu, setiap sub pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru, siswa selalu diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Bagi siswa yang kurang percaya diri, kesempatan ini tidak dapat

digunakan dengan baik karena selalu dihantui oleh perasaan pesimis. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Begitu pula tujuan pengajaran tidak dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa siswa yang pesimis merupakan problem bagi setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Siswa yang kurang percaya diri, walaupun mereka diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, mereka terkadang tidak mau bertanya. Sebagai guru sering beranggapan bahwa siswa telah mengerti tentang materi pelajaran yang telah disampaikan kepadanya. Namun ketika guru bertanya kepada mereka, ternyata masih banyak di antaranya yang belum memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan kepadanya. Mereka tidak mau bertanya karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sifat pesimis yang dimiliki siswa dapat berpengaruh negatif terhadap proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kurang percaya diri siswa dapat diikuti angket yang telah diadarkan kepada siswa serta hasil pengamatan penulis terhadap proses interaksi belajar mengajar di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano . Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.8

⁷Musdalifa, Guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG KEAKTIFAN DISKUSI

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|------------------|---------------|------------|
| 1 | Aktif | 11 | 22,91 |
| 2 | Sedang | 15 | 31,25 |
| 3 | Tidak aktif | 22 | 45,83 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data : Hasil Angket Item No. 5

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 siswa responden hanya 11 orang atau 22,91% yang mengaku dirinya aktif berdiskusi dalam kelas. Sedangkan yang kurang aktif diskusi relatif lebih banyak ada 15 orang siswa atau 31,25% dari jumlah responden. Kemudian 22 siswa atau 45,83% yang mengaku dirinya tidak aktif dalam diskusi yang sering diadakan di dalam kelas, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Dari hasil pengamatan penulis pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelas oada umumnya disebabkan oleh rasa kurang percaya diri. Kurang percaya diri yang berlebihan oleh siswa menyebabkan mereka ragu mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya untuk diajukan kepada teman mereka dalam diskusi. Jika siswa memiliki rasa kurang percaya diri tersebut berarti mereka mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan, sehingga masalah tersebut tidak dapat mengekspresikan ketika berdiskusi.

Keadaan siswa yang kurang percaya diri dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.9

**PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG KEBIASAAN
BERTANYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|------------------|---------------|------------|
| 1 | Tidak biasa | 28 | 58,33 |
| 2 | Kadang | 11 | 22,91 |
| 3 | Sering | 9 | 18,75 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data : Hasil olah angket tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 48 responden ada 28 siswa atau 58,33% yang mengakui dirinya tidak biasa bertanya pada gurunya jika ada masalah dalam pelajarannya. Sedangkan yang mengaku kadang bertanya pada gurunya jika punya masalah dalam pelajarannya ada 11 orang atau 22,91% dari jumlah responden. Dan yang sering bertanya hanya 9 orang atau 18,75% dari jumlah responden.

Dengan demikian siswa yang kurang percaya diri ada yang disebabkan oleh karena berbagai faktor sehingga sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dan untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL 4.10

**DISTRIBUSI PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG KEBIASAAN
BERTANYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|------------------|---------------|------------|
| 1 | Tidak biasa | 28 | 58,33 |
| 2 | Kadang | 11 | 22,91 |
| 3 | Sering | 9 | 18,75 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data : Hasil olah angket tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 48 responden ada 28 siswa atau 58,33% yang mengakui dirinya tidak biasa bertanya pada gurunya jika ada masalah dalam pelajarannya. Sedangkan yang mengaku kadang bertanya pada gurunya jika

punya masalah dalam pelajarannya ada 11 orang atau 22,91% dari jumlah responden.

Dan yang sering beryanya hanya 9 orang atau 18,75% dari jumlah responden.

Dengan demikian siswa yang kurang percaya diri ada yang disebabkan karena berbagai faktor sehingga sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dan untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL 4.11
PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG FAKTOR-
FAKTOR YANG MENGHAMBAT PRESTASI BELAJAR

| N O | KATEGORI JAWABAN | FREKUENS I | PERSENTASE |
|--------|-----------------------------------|---------------|------------|
| 1 | Kurangnya dorongan dari guru | 15 | 31,25 |
| 2 | Kurangnya dorongan dari orang tua | 20 | 41,66 |
| 3 | Kurangnya sarana yang tersedia | 13 | 27,08 |
| | Jumlah | 48 | 100 |

Sumber Data : Hasil Angket Item No. 8

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 48 siswa ada 15 orang atau 31,25% yang mengakui kurangnya dorongan dari guru. Kemudian 20 siswa atau 41,66% memberikan jawaban kurangnya dorongan dari orang tua. Selanjutnya siswa yang menyatakan kurangnya sarana yang tersedia terdapat 13 siswa atau 27,08% dari responden.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa siswa yang mengalami prestasi rendah disebabkan karena kurangnya dorongan atau bimbingan dari pihak guru, orang tua dan sarana yang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa kurang percaya diri siswa dapat menghambat atau mempengaruhi prestasi belajar sehingga kualitas belajarnya masih jauh dari yang diharapkan.

Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang guru di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa selain kurang percaya diri (pesimis) yang menghambat kualitas belajar siswa, juga terdapat faktor lain. Misalnya keterbatasan fasilitas belajar mengajar, kondisi lingkungan sekolah yang jauh dari kota, serta masih kurangnya guru yang profesional dalam mengajar, khususnya yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Artinya keterampilan menciptakan proses belajar mengajar yang baik masih kurang.⁸

Sifat pesimisme secara langsung akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini dapat penulis lihat ketika penulis mengadakan wawancara dan observasi dengan sejumlah siswa yang mempunyai sifat pesimisme ternyata menunjukkan bahwa nilai atau prestasi belajar mereka cukup rendah. Hal ini dikarenakan adanya sikap kurang percaya diri, sehingga mereka tidak dapat atau malu mengekspresikan kehendak dan kemauan mereka. Sedangkan siswa yang mempunyai sikap optimis cenderung mempunyai nilai atau prestasi yang baik. Hal ini karena mereka mempunyai sikap percaya diri yang kuat serta kemauan yang tinggi untuk belajar. Untuk mengetahui nilai siswa yang memiliki sifat pesimis, dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari nilai rapor dapat diketahui nilai rata-rata siswa kelas V dan VI, yaitu $281/48 = 5,8$. Jadi, nilai rata-rata siswa adalah 5,8. Dari kategori yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan sebagai berikut :

⁸Musdalifa, Guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

1. 9,6 – 10 dikategorikan istimewa.
2. 8,6 – 9,5 dikategorikan sangat baik.
3. 7,6 – 8,5 dikategorikan baik.
4. 6,6 – 7,5 dikategorikan cukup baik.
5. 5,6 – 6,5 dikategorikan cukup.
6. 3,6 – 5,5 dikategorikan kurang
7. 0,0 3,5 dikategorikan sangat kurang

Dari kategori nilai di atas, maka nilai rata-rata siswa yaitu 5,8 jatuh pada kategori cukup. Artinya, kemampuan siswa kelas VII dan VIII yang memiliki sifat pesimis dalam menghadapi pelajaran di sekolah dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah cukup.

D. Langkah-Langkah yang Dilakukan Oleh Pendidik dalam Mengatasi Sikap Pesimisme Peserta Didik

Guru adalah salah seorang unsur yang utama dalam proses belajar mengajar,. Di samping itu, guru juga mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa. Pekerjaan guru tidaklah cukup hanya mengajar siswa, tetapi juga dituntut kemampuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas keguruannya. Jabatan guru memperoleh penghargaan tinggi dalam masyarakatnya. Bahkan guru dapat mentransfer gagasan-gagasan melalui bidang studi yang diajarkannya, karena guru yang baik dapat

memanfaatkan momentum yang mengajar untuk menelaah terus dan menguasai pekerjaannya melebihi yang lain.

Guru memanfaatkan banyak waktunya untuk mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan dan memeriksa pekerjaan siswa dan mengelola kelasnya. Di samping itu, kesehatan jasmani dan mental yang baik sangat penting artinya untuk mendukung terlaksananya tugas-tugas keguruannya. Karena menangani tugas-tugas tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah.

Untuk menangani langkah-langkah atau usaha keguruan itu seorang guru harus berperan sebagai : 1) Motivator, 2) Fasilitator, 3) Organisator, 4) Informator, 5) Konselor, 6) Komunikator, 7) Pekerja Sosial, dan 8) Guru tidak boleh berhenti belajar untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.⁹

Dari kutipan di atas, penulis dipahami bahwa pekerjaan guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa adalah untuk memotivasi siswa dalam proses interaksi belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator artinya bahwa guru harus bertekad untuk menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai komunikator artinya bahwa guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa melalui media dan kegiatan belajar mengajar. Guru bahkan saja berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum atau bidang studi, tetapi juga berfungsi komunikator antara sekolah dan masyarakat, antara

⁹Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

budaya dengan agama, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara pejabat sekolah dengan lainnya.¹⁰ Di samping itu, guru berperan sebagai pekerja sosial, artinya guru menaruh kepedulian sosial terhadap lingkungannya, ia menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat.¹¹

Peranan guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Menyadari pentingnya peranan guru memiliki keteguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan dirinya sebagai pendidik, guna tercapainya tujuan yang diharapkan.¹²

Seperti halnya di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap prestasi belajar, maka guru perlu berupaya mengatasi hal tersebut, dengan cara sebagai berikut :

1. Mengaktifkan siswa membaca di perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana atau gudang ilmu pengetahuan secara teoritis. Oleh karena itu, di perpustakaanlah terdapat berbagai jenis atau bidang ilmu

¹⁰Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

¹¹ Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

¹²Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah .

pengetahuan, baik ilmu murni maupun ilmu terapan sehingga dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada akan menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan siswa.

Melalui bacaan di perpustakaan siswa akan lebih memperlancar atau mempermudah proses belajar mengajar, sebab di perpustakaan memungkinkan terpenuhinya atau tersedianya segala literatur yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang sedang diperdalam. Selain itu juga, sebagai wadah atau sarana membaca sekaligus dapat mempermudah penyelesaian tugas-tugas yang mendesak untuk diselesaikan oleh siswa, terutama tugas-tugas yang bahannya hanya ada di perpustakaan dan dengan banyak membaca di perpustakaan, otomatis akan mengembangkan wawasan siswa sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Berkaitan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa mengaktifkan siswa membaca di perpustakaan merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas atau prestasi belajar siswa. Pengaktifan siswa dapat ditempuh dengan jalan memberikan tugas-tugas materi yang ada di perpustakaan untuk mencari literatur, sesuai dengan materi yang diberikan kepadanya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal bagi siswa banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran. Dalam sebuah contoh mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor

lain ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.¹³

Hal tersebut seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Sardiman AM yang menyatakan bahwa hubungan guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana pun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun metode yang dipergunakan, namun jika hubungan yang tak harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan.¹⁴

Dalam hubungan ini, salah satu cara yang perlu digunakan oleh guru adalah adanya *contact hours* di dalam hubungan guru dan siswa. *Contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa, pendidikan pada hakekatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentase di muka kelas seperti biasanya.

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa juga motivasi dari pendidik sangat diharapkan untuk mendorong siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa adalah merupakan modal utama dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, ternyata sama dengan penulis yang telah peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu dalam

13Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

14Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

penjelasannya mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan agar supaya kepercayaan diri itu dapat ditingkatkan.

Hal ini seperti pernyataan Kepala SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa kepala sekolah mengadakan pertemuan atau selalu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, orang tua atau wali dalam melahirkan atau mencapai sukses pendidikan yang disebut dengan Tri Sukses Pendidikan yaitu kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua.¹⁵

2. Latihan Mengaji, Olahraga, dan Pidato

Dalam upaya memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan berlatih dalam hal membaca puisi, guru harus berusaha untuk membekali siswa dengan materi pelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dan tak kalah pentingnya juga adalah faktor kebiasaan tampil di depan publik. Jadi, dengan membiasakan diri tampil di hadapan publik dengan menyampaikan beragam materi dan retorika dapat mengurangi kurang percaya diri siswa yang berlebihan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano yang menyatakan bahwa tampaknya siswa termotivasi untuk belajar lebih giat berkat adanya mengaji, olahraga, dan pidato. Siswa berusaha berlatih dengan baik tentang cara mengaji dan olahraga serta pidato dengan sungguh-sungguh, sehingga secara tidak langsung mereka sudah

¹⁵ Daniel Parau, Kepala SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “*wawancara*”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

terbiasa berhadapan dengan guru dan teman-temannya yang pada akhirnya mereka terlepas dari rasa pesimis (kurang percaya diri).¹⁶

Dari hal tersebut di atas guru dapat mengambil suatu tolok ukur untuk menentukan tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

3. Memberikan nilai dan hadiah dari hasil belajar siswa

Agar siswa lebih giat belajar dan meningkatkan kualitas belajarnya perlu adanya cara memberi nilai atau hadiah dari hasil belajar siswa. Banyak siswa yang tergolong belajar karena ingin mencapai angka atau hadiah yang baik. Karena nilai yang tinggi bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun jika siswa belajar karena hanya ingin mencapai nilai yang tinggi, hal itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna karena hanya ingin mencapai nilai dan hadiah tersebut. Oleh karena itu, pemberian nilai atau hadiah harus dikaitkan dengan pengetahuan yang diajarkan sehingga tidak sekedar untuk memperoleh hadiah atau nilai yang tinggi, tetapi untuk mencapai perubahan, kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan keterampilan.

Pemberian nilai atau hadiah terhadap kegiatan belajar mengajar siswa merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk merangsang siswa supaya giat belajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru yang menyatakan bahwa salah satu cara yang sering kami tempuh adalah memberikan hadiah dan nilai yang tinggi .sebagai tolok ukur penilaian, misalnya mengadakan tes lisan dan tulisan. Hal tersebut, selain untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga mendorong siswa

16 Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

yang kurang percaya diri untuk mencoba berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, sikap pesimis sedikit demi sedikit akan teratasi.¹⁷

Memberikan hadiah dan nilai pada umumnya membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu dan prestasi belajar anak, begitu pula pemberian hadiah terhadap orang yang berprestasi, di samping menumbuhkan minat untuk bersaing di kalangan siswa itu sendiri.

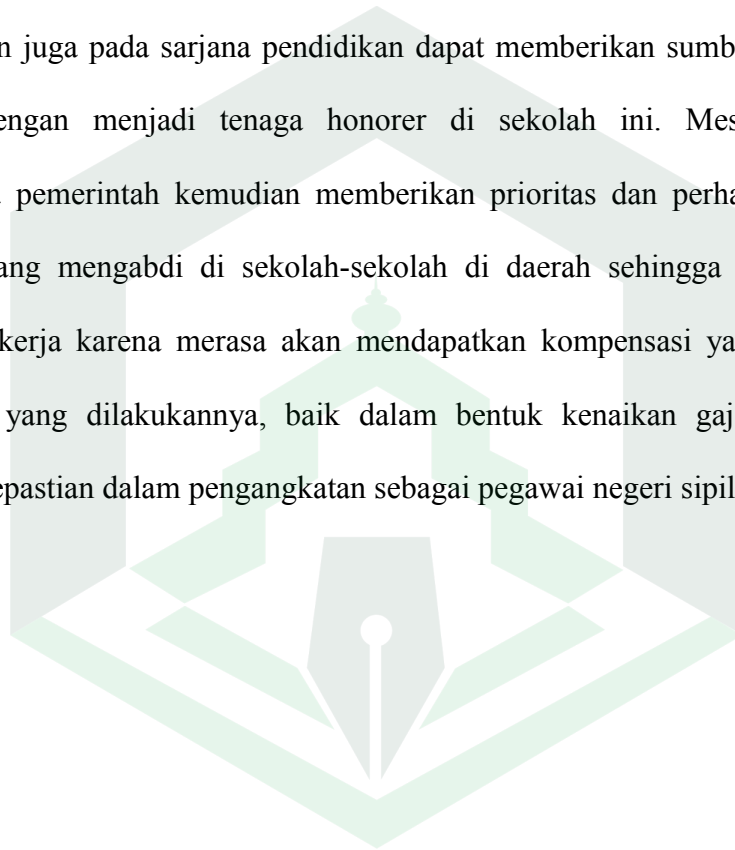
4. Menambah Jumlah Personil Guru

Kemampuan guru dalam melakukan proses pendidikan kepada anak didik tentu ada batasnya. Kemampuan sekolah khususnya dalam memberikan proses pembelajaran yang berkualitas kepada siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru yang ada, tetapi juga secara kuantitatif akan sangat dipengaruhi oleh rasio perbandingan antara jumlah guru dengan siswa yang diajar. Apabila jumlah guru terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa dan bidang studi yang diajarkan, tentunya proses pembelajaran di sekolah tidak akan optimal.

Apabila dilihat dari rasio perbandingan jumlah guru di sekolah ini, yakni sebanyak 8 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 112 orang, maka dapat dilihat bahwa 1 orang guru harus menangani sekitar 15 orang siswa. Hal ini tentunya kurang mencukupi untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, khususnya dengan jumlah mata pelajaran di SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano.

¹⁷Musdalifa, Guru SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano, “wawancara”, tanggal 23 September 2013 di Ruang Kepala Sekolah..

Untuk itu, diharapkan peran pemerintah untuk memberikan perhatian kepada sekolah-sekolah, khususnya yang berada di daerah dengan menempatkan guru sesuai dengan kebutuhan sekolah, dengan memberikan kebijakan memperketat perpindahan tenaga pengajar yang kebanyakan menumpuk di sekolah yang ada di perkotaan. Diharapkan juga pada sarjana pendidikan dapat memberikan sumbangan tenaga dan pikiran dengan menjadi tenaga honorer di sekolah ini. Meskipun demikian, hendaknya pemerintah kemudian memberikan prioritas dan perhatian pada tenaga honorer yang mengabdikan diri di sekolah-sekolah di daerah sehingga mereka memiliki semangat kerja karena merasa akan mendapatkan kompensasi yang setara dengan pekerjaan yang dilakukannya, baik dalam bentuk kenaikan gaji tenaga honorer maupun kepastian dalam pengangkatan sebagai pegawai negeri sipil.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

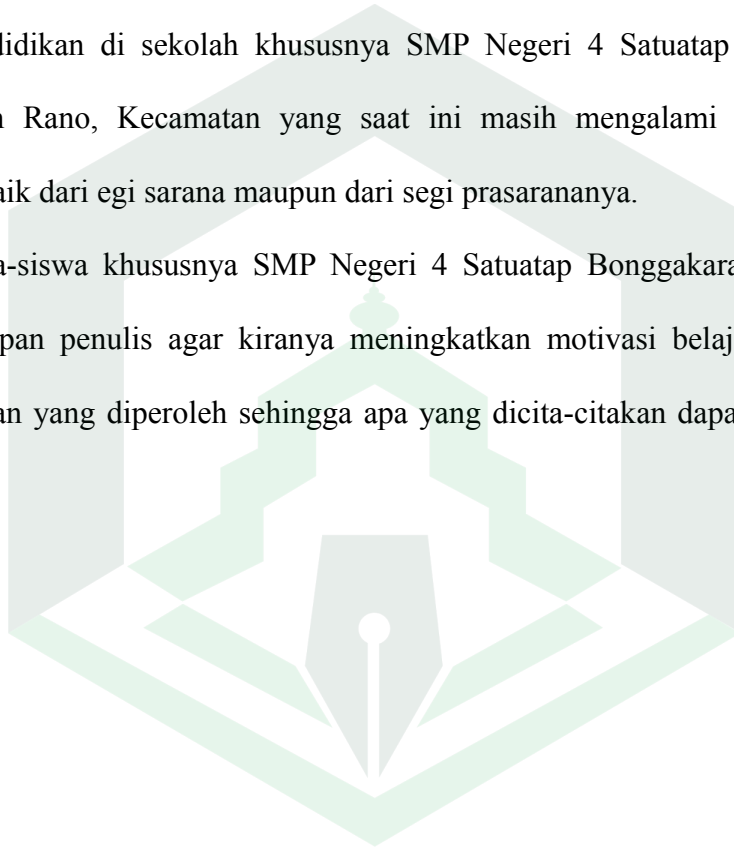
1. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat pesimis pada diri siswa, adalah kurangnya simpati terhadap cara dan metode mengajar guru dan kurangnya motivasi belajar siswa.
2. Pengaruh sifat pesimis terhadap siswa SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano adalah rendahnya prestasi belajar yang dicapai karena proses belajar mengajar tidak lancar.
3. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa SMPN Satuatap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano adalah mengaktifkan siswa membaca di perpustakaan, latihan membaca puisi, menambah jumlah guru, dan memberikan nilai atau hadiah dari hasil belajar siswa.

IAIN PALOPO

B. Saran-Saran

1. Pihak sekolah yang dalam hal ini baik guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya agar tetap memperhatikan dan senantiasa meningkatkan prestasi belajar siswa serta senantiasa berupaya untuk mengatasi segala masalah atau kesulitan belajar siswa terutama siswa yang pesimis (kurang percaya diri).

2. Pihak orang tua agar senantiasa membantu guru atau bekerja sama dengan guru dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, baik di sekolah, lebih-lebih di rumah sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya.
3. Kepada segenap jajaran instansi pemerintah, agar selalu memperhatikan peningkatan mutu pendidikan di sekolah khususnya SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng Kecamatan Rano, Kecamatan yang saat ini masih mengalami beberapa macam kendala, baik dari segi sarana maupun dari segi prasarananya.
4. Bagi siswa-siswa khususnya SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng Kecamatan Rano harapan penulis agar kiranya meningkatkan motivasi belajarnya serta mutu pengetahuan yang diperoleh sehingga apa yang dicita-citakan dapat berhasil dengan baik.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VIII: Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2000.

Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung : Armico, 1985.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X : Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Dirbinbaga Islam Departemen Agama RI. *Psikologi Pendidikan untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*. Jakarta : t.tp, 1982/1983.

J.J. Hasibun Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya, 1986.

Mardalis, *Metodologi Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet. III: Jakarta. Bumi Aksara, 1993.

Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars, t.th.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IX. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Roestiyah, Ny. NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Rusyan A. Thabrani dkk. *Pendekatan Dalam*. Bandung: TK Karya, 1992.

Sahabuddin. *Pendidikan Non Formal (Suatu Pengantar Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. IKIP Ujungpandang, 1983.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. I, Bandung: Sinar Baru, 1988.

-----, *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito, 1984.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Syamsu Mappa. *Psikologi Pendidikan*. IKIP Ujungpandang, 1979.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1981.

Umar, Ibnu Sumiati. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Prestasi Belajar*. Jakarta : Depdikbud, 1983.

Uzer, Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990.

Warsito, Hernan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Winarno Surachmad. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jammers, 1980.

Witherington, H.C. *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Bochori dengan judul *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru, 1979.



IAIN PALOPO